

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKN Materi Globalisasi Dengan Model Mind Mapping Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Lok Batu Tahun Pelajaran 2016/2017

Abdul Gani*

Sekolah Dasar Negeri 2 Lok Batu

Tabalong Kalimantan Selatan

• Terima: 9-1-2019

• Revisi: 21-1-2019

• Terbit Daring: 30-3-2019

Abstrak

Permasalahan rendahnya kemampuan siswa dalam menguasai materi globalisasi pada mata pelajaran PKN kelas IV SD Negeri 2 Lok Batu Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong adalah siswa pasif dan kurang mandiri serta tidak dapat memanfaatkan sumber belajar yang berasal dari lingkungan nyata siswa dan siswa tidak dapat memahami suatu konsep yang lebih detail, mengakibatkan rendahnya hasil belajar yang menunjukkan kurang dari KKM 70 dengan rata-rata nilai 56,44 dan ketuntasan individual 38,89% (7 orang dari 18 siswa), sehingga akan diperbaiki melalui penelitian tindakan kelas menggunakan model Mind Mapping yaitu model yang memudahkan siswa dalam memahami materi hingga pada konsep yang detail melalui cara yang menarik dan inovatif. Tujuan penelitian adalah meningkatkan hasil belajar, serta meningkatkan aktivitas siswa dan guru. Metode penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak 2 siklus dengan tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Setting penelitian adalah kelas IV SD Negeri 2 Lok Batu Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong tahun ajaran 2016/2017, dengan jumlah siswa 18 orang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument berupa tes tertulis, lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Analisis data pada instrumen tersebut didistribusikan melalui tabel, kemudian difrekuensikan, dan dipresentasikan serta diinterpretasikan. Hasil penelitian membuktikan bahwa dengan penerapan model Mind Mapping : (1) Rata-rata hasil belajar pada siklus I 66,38 meningkat menjadi 77,96 pada siklus II dan ketuntasan secara klasikal juga meningkat dari 55,56% pada siklus I menjadi 83,33% pada siklus II. (2) Aktivitas siswa pada siklus I 80,20% menjadi 94,27% pada siklus II, (3) Aktivitas guru pada siklus I hanya 76,56% meningkat menjadi 90,62% pada siklus II. Bertolak dari temuan tersebut maka disimpulkan bahwa model Mind Mapping dapat meningkatkan hasil belajar PKN konsep Globalisasi di SDN Penguhulu Kabupaten Tabalong sehingga hipotesis diterima, disarankan; bagi guru untuk menggunakan model Mind Mapping sebagai alternatif dalam pembelajaran khususnya pada konsep globalisasi.

Kata-kata kunci: Hasil belajar, globalisasi, mind mapping

* Korespondensi. Abdul Gani: E-mail: abdul.gani@gmail.com

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya memfasilitasi perkembangan individu dari kondisi objektif kepada kondisi normatif. Istilah memfasilitasi mengacu pada proses pemberian kemudahan kepada individu. Peserta didik dipandang memiliki kemampuan untuk berkembang sendiri asalkan ada fasilitas yang tepat artinya dalam pendidikan anak, guru, ataupun orang tua bukan segalanya bagi anak. Mereka berperann sebagai fasilitator bagi perkembangan anak. Dengan kata lain dalam konteks pendidikan anak sesungguhnya penentu utama bagi dirinya sendiri (Budiman, 2006).

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Jaman sekarang ini, Peningkatan penguasaan, pemanfaatan, dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu tujuan yang sangat diinginkan oleh bangsa Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah dan masyarakat pendidikan telah melakukan berbagai upaya pada berbagai jenjang persekolahan sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan secara nasional yang memuat berbagai mata pelajaran.

Pemerintah sangat memperhatikan dalam sektor pendidikan pada setiap periode akhir-akhir ini terus memperbaiki mutu pendidikan terbukti dengan diberlakukannya otonomi daerah tentang pendidikan seperti yang dijelaskan diatas, dan juga pemerintah membuktikan dengan adanya perubahan kurikulum, kurikulum yang ditetapkan sekarang dari KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dirombak lagi menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan, sesuai dalam Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 yang menyatakan bahwa “ Kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan”, agar guru dapat menerapkan pada setiap satuan pendidikan (Semiawan, 2006).

Guru adalah seorang yang sangat berperan dalam suksesnya pelaksanaan pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah dan memiliki tanggung jawab penuh dalam pendidikan sesuai dengan UU Nomor 14 tahun 2005 pasal 7 menyatakan bahwa “guru memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia”.

Sesuai dengan kurikulum KTSP salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di Sekolah Dasar adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan atau yang sering disebut dengan PKn. Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan Undang-Undang 1945.

Menurut KTSP (2006), Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral tersebut diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat serta sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Perilaku-perilaku yang dimaksud di atas tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan KTSP (13 : 2006) Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan, yaitu (1) Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan di negaranya; (2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti korupsi; (3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; (4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia

secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Mengingat pentingnya pendidikan Kewarganegaraan untuk peserta didik, diperlukan berbagai strategi pembelajaran yang dapat membantu agar tujuan dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat terlaksana sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor: 19 Tahun 2005, khususnya pada Bab IV pasal 19 yang menyatakan bahwa pembelajaran pada satuan pendidikan hendaknya diselenggarakan secara: (1) Interaktif; (2) Inspiratif; (3) Menyenangkan; (4) Menantang; (5) Memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; (6) Memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Mata pelajaran PKn ini, salah satu mata pelajaran yang tidak disenangi oleh siswa karena anak merasa bosan terhadap materi-materi yang ada dalam PKn yang menurut mereka sulit untuk dipahami apalagi jika siswa hanya diminta untuk memperhatikan dan duduk manis ditempat duduknya masing-masing, apalagi materi yang bersangkutan dengan hapalan dan ingatan, maka PKn akan sangat dirasa membosankan, anak sering tidak memperhatikan sehingga sangat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai.

Sebagai seorang guru hendaknya perlu memahami perkembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik tersebut meliputi: perkembangan fisik, perkembangan sosioemosional, dan bermuara pada intelektual, perkembangan fisik dan perkembangan emosional mempunyai kontribusi yang kuat terhadap perkembangan intelektual atau perkembangan mental atau perkembangan kognitif anak.

Pemahaman terhadap perkembangan peserta didik diatas, sangat diperlukan untuk merancang pembelajaran yang kondusif yang akan dilaksanakan. Rancangan pembelajaran yang kondusif akan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga mampu meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang diinginkan.

Piaget mengkategorikan tingkat perkembangan kognitif siswa pertama 0 – 2 tahun berada pada periode sensori motor, kedua 2 – 7 tahun berada pada periode operasional, ketiga 7 – 11 tahun berada pada operasional konkrit, dan keempat 11 – 15 tahun berada pada operasional formal. (Dimiyati, 2008).

Menurut Piaget, perkembangan kognitif sebagian besar bergantung pada seberapa besar anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip Piaget dalam

pengajaran diterapkan dalam program-program yang menekankan; pertama, pembelajaran melalui penemuan dan pengalaman-pengalaman nyata dan pemanipulasian langsung alat, bahan, atau media belajar yang lain, dan kedua, peranan guru sebagai seseorang yang mempersiapkan lingkungan yang memungkinkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman belajar yang luas (Depdiknas, 2005).

Selain itu terdapat terdapat teori belajar menurut ilmu jiwa, ahli-ahli ilmu jiwa daya mengemukakan bahwa belajar adalah semua daya untuk melatih semua daya ingat seseorang harus dilakukan dengan cara menghafal. (Djamarah, 2008)

Teori di atas memberikan gambaran bahwa siswa kelas tinggi di SD umumnya berada pada dua tahap yakni berada pada operasional konkret, dan operasional formal dinyatakan bahwa anak usia 9 – 13 tahun berada pada masa kelas tinggi di SD di mana pada tahap ini siswa menunjukkan sifat-sifat antara lain gemar membentuk kelompok sebaya untuk dapat bermain bersama-sama, selain itu belajar juga dikatakan sebagai melatih daya ingat, kita sebagai guru hendaknya mencari cara bagaimana cara agar anak gembira dan senang walaupun belajar materi yang itu sulit untuk dipahami dan sifatnya .

Masalah lain yang masih melekat di sekolah dasar terutama di daerah yakni pembelajaran yang monoton.. Proses pembelajaran hanya terpaku pada buku pelajaran. Konsep suatu materi pelajaran susah dipahami oleh siswa karena pembelajaran tidak disesuaikan dengan perkembangan siswa, misalnya melalui permainan dan kerjasama antar teman. Pembelajaran tidak seharusnya sebagai proses pentransferan ilmu melainkan proses membangun. Proses membangun diartikan sebagai upaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan proses pembelajaran sendiri dan menemukan sendiri hasil belajarnya. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator.

Cara mengatasi permasalahan diatas yaitu dengan menggunakan model dan metode yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Tetapi pada kenyataannya tidak sepenuhnya hal tersebut dapat diwujudkan masih banyak guru disekolah-sekolah hanya menggunakan model dan metode lama, sehingga materi yang dipelajari kurang dapat dipahami oleh anak dan anak merasa bosan terhadap penjelasan yang diberikan dan anak kurang konsentrasi.

Keadaan seperti ini juga dialami oleh SD Negeri 2 Lok Batu, dimana siswa mengalami kesulitan untuk menerima pelajaran yang diberikan karena kurang semangat dan bosan terhadap pelajaran sehingga

berdampak negatif terhadap nilai yang mereka raih. Dalam hal ini membuat pembelajaran tidak efektif dan kurang menyenangkan, karena siswa kurang merespon dan sulit memahami terhadap pelajaran yang disampaikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan di SD Negeri 2 Lok Batu yang rata-rata yang diperoleh di bawah KKM pada tahun pelajaran sebelumnya. Nilai rata-rata ini jika dibandingkan dengan ketuntasan belajar menurut kurikulum yakni sebesar 70 atau 80 % dapat dikatakan bahwa nilai tersebut berada di bawah standar ketuntasan yang diharapkan.

Jika masalah tersebut dibiarkan begitu saja di khawatirkan nilai siswa pada mata pelajaran tersebut akan semakin menurun dan tidak memenuhi standar KKM yang di tetapkan oleh sekolah, serta akan berdampak pada pembelajaran yang lain.

Salah satu upaya yang digunakan oleh peneliti untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan memperbaiki proses belajar mengajar dengan menggunakan model Mind Mapping.

Melihat kondisi tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang model Mind Mapping, untuk membantu siswa mengatasi kesulitannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada materi kajian tentang jenis kebudayaan indonesia dan kebudayaan yang ditampilkan diluar negeri pada Kelas IV semester I, dengan judul : “ Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKn Materi Globalisasi Dengan Model Mind Mapping pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Lok Batu Tahun Pelajaran 2016/2017”

Berdasarkan latar belakang penelitian tindakan kelas ini maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut” Apakah Model Mind Mapping dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sistem Pemerintahan Kabupaten, Kota dan Provinsi Siswa Kelas IV Semester I SDN2Lok Batu ?”

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui “Apakah model pembelajaran Mind Mapping dapat meningkatkan Hasil belajar siswa kelas IV semester I pada mata pelajaran PKn tentang Sistem Pemerintahan Kabupaten, Kota dan Provinsi di SD Negeri 2 Lok Batu.”

Adapun manfaat dari Penelitian tindakan kelas (PTK) ini, yaitu (1) Bagi Siswa, (a) Membantu para siswa dalam mempelajari tentang kebudayaan Indonesia dan kebudayaan Indonesia yang pernah di tampilkan diluar negeri; (b) Meningkatkan hasil belajar/nilai ulangan siswa pada mata pelajaran PKn. (c) Meningkatkan rasa ingin tahu siswa untuk menggali berbagai pengetahuan baru sehingga dapat

menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. (2) Bagi Guru, (a) Memperbaiki pengelolaan kelas agar dapat meningkatkan hasil pembelajaran; (b) Sebagai alternatif pilihan untuk melakukan pembaharuan dalam pembelajaran PKn di sekolah; (c) Meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan metode, teknik atau model pembelajaran, (3) Bagi sekolah, memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah

2. Metodologi

Metodologi memberikan gambaran yang jelas terhadap pencapaian tujuan penelitian (Dalle, 2010; Dalle et al., 2017). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memiliki empat tahapan yaitu (1) perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) refleksi.

Penelitian ini didasari permasalahan yang terjadi pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Lok Batu Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong yaitu siswa tidak menguasai mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan secara optimal terutama pada materi Globalisasi.

Faktor hasil belajar yaitu pengukuran hasil belajar siswa setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model Mind Mapping. Hasil belajar diperoleh dari kemampuan siswa mengerjakan soal-soal tes yang diberi skor berdasarkan ketuntasan belajar individual 100% dengan KKM 70 dan ketuntasan klasikal dengan indikator keberhasilan $\geq 75\%$ dengan KKM 70.

Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari 2 siklus. Siklus pertama terdiri dari 2 kali pertemuan dan siklus kedua terdiri dai 2 kali pertemuan. Secara rinci kegiatan yang dilakukan pada setiap tahapan tersebut, yaitu (a) Perencanaan (Planning). Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, yaitu (1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan materi globalisasi dengan menggunakan model Mind Mapping; (2) Menyusun lembar kerja siswa/kelompok (LKK) yang berhubungan dengan materi pelajaran; (3) Menyusun instrument penilaian berupa format observasi untuk pengamatan kegiatan pembelajaran guru dan observasi aktivitas. (4) siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model Mind Mapping; (5) Menyiapkan sumber belajar, alat peraga dan media pembelajaran; (6) Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan (Action) Siklus I, Pelaksanaan Tindakan Siklus Satu Pertemuan I (2 x 35 menit). Materi pembelajaran yang diajarkan adalah Globalisasi: Arti dan Sejarahnya dan kita ditengah-tengah globalisasi. Indikator dan Tujuan yang akan dicapai, yaitu Skenario kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan Model Mind Mapping dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir pada pertemuan 1 siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini Pelaksanaan Tindakan Siklus Satu Pertemuan II (2 x 35 menit). Materi pembelajaran yang diajarkan adalah Kita ditengah-tengah Globalisasi. Adapun indikator dan tujuan yang akan dicapai pada siklus I pertemuan II dapat diuraikan sebagai berikut: Skenario kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan Model Mind Mapping dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir pada pertemuan 2 siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini Tahap observasi dalam penelitian tindakan kelas ini yakni mengobservasi tentang kegiatan belajar mengajar guru, aktivitas siswa dalam pembelajaran, dan aktivitas siswa dalam kelompok menggunakan lembar observasi yang telah dibuat serta melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Penguasaan materi pelajaran diperoleh dari hasil tes akhir pelajaran dengan menggunakan model Mind Mapping. Semua hasil dicatat untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan refleksi.

Hasil observasi dan evaluasi dengan menggunakan lembar observasi, hasil tes berupa daftar nilai, LKS serta angket siswa yang diperoleh setiap pertemuan dianalisis pada tahap ini secara deskriptif yaitu data kuantitatif dan data kualitatif, kemudian diinterpretasikan sebagai bahan acuan refleksi guru, serta akan dipergunakan sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan siklus berikutnya. Sumber data penelitian tindakan kelas ini adalah personil penelitian yang terdiri dari guru dan siswa SD Negeri 2 Lok Batu kelas IV tahun pelajaran 2016/2017 semester 2.

Jenis data kuantitatif berupa nilai tes hasil belajar siswa. Cara pengambilan data teknik tes yakni data hasil belajar diperoleh dari nilai hasil kerja kelompok, dan tes tertulis pada setiap akhir pertemuan (pembelajaran). Selain itu juga tes hasil belajar siswa tiap akhir siklus yang nantinya digunakan sebagai patokan melanjutkan atau tidak ke siklus selanjutnya.

Teknik analisis data, yaitu berupa nilai evaluasi pada akhir pertemuan dianalisis dengan tehnik persentase, kemudian didistribusikan dalam bentuk tabel dan difrekuensikan dengan grafik.

Indikator hasil belajar siswa yaitu setelah proses pembelajaran berlangsung mengalami peningkatan

hasil belajar dan dapat mencapai ketuntasan belajar secara individual dengan nilai minimal 70 dengan keberhasilan 100%, serta dapat mencapai ketuntasan belajar secara klasikal minimal sebesar 75% mendapat nilai ≥ 70 .

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 2 Lok Batu Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong sebanyak 2 siklus, siklus I terdiri dari 2 pertemuan dan siklus II terdiri dari 2 pertemuan dengan jumlah siswa sebanyak 18 siswa, yang tersiri dari 9 laki-laki dan 9 perempuan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model Mind Mapping agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang kebebasan berorganisasi. Adapun hasil observasi dan evaluasi penelitian siklus I dan siklus II diuraikan sebagai berikut:

Setelah dilaksanakan penelitian dari siklus I sampai siklus II diketahui pada akhir siklus I hasil belajar siswa yaitu 70,56 dan belum mencapai ketuntasan klasikal dengan penetapan KKM sebesar 70 dengan ketuntasan klasikal sebesar 80%. Pada evaluasi akhir siklus masih ada 6 siswa yang belum tuntas dan pada akhir siklus II, hasil belajar siswa sebesar 80,28 dimana ketuntasan klasikal yang dicapai adalah 100% yang berarti semua nilai yang didapat siswa sudah mencapai KKM ≥ 70 .

Sehingga dapat dijelaskan bahwa hasil belajar rata-rata siswa semakin meningkat dari pertemuan siklus I 66,57 hingga siklus II menjadi 78,06. Beberapa kendala yang berkaitan dengan hasil belajar siswa, dapat diatasi guru dengan berbagai pemecahan masalah. Masalah tersebut seperti siswa masih belum bisa memahami materi yang diajarkan secara optimal dan motivasi untuk belajar terlihat masih kurang, dipecahkan dengan peneliti berusaha meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pembelajaran dengan mengaitkan materi yang diajarkan kepada kehidupan nyata siswa.

Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui model Mind Mapping dapat mengatasi rendahnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya materi globalisasi. Sehingga hipotesis yang berbunyi "Apabila menerapkan model Mind Mapping maka hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV tentang Globalisasi di SD Negeri 2 Lok Batu Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong dapat meningkat" diterima.

4. Simpulan dan Saran

Kesimpulan hasil penelitian dalam upaya meningkatkan hasil belajar konsep globalisasi dengan model Mind Mapping pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Lok Batu Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong meningkat secara signifikan, peningkatan tersebut dapat dilihat pada beberapa indikator sebagai berikut “Penggunaan model Mind Mapping dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV tentang Globalisasi di SD Negeri 2 Lok Batu Tabalong, yaitu pada siklus I nilai rata-rata hasil tes adalah 66,57 meningkat menjadi 78,06. Kemudian pada ketuntasan klasikal juga meningkat dari 61,11% pada evaluasi akhir siklus I menjadi 100% pada evaluasi akhir siklus II.”

Berdasarkan temuan-temuan di lapangan maka peneliti menyampaikan saran-saran, yaitu (1) Bagi guru, agar dijadikan alternatif dalam pemilihan pendekatan dan model pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PKn di SD serta menjadi bahan masukan dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran PKn melalui model Mind Mapping; (2) Bagi sekolah, agar selalu memberikan dukungan secara penuh kepada semua guru khususnya untuk menerapkan model Mind Mapping dalam pembelajaran PKn di Sekolah Dasar; (3) Bagi peneliti, Agar mengembangkan pendekatan dan model pembelajaran di Sekolah Dasar khususnya dengan

menggunakan model pembelajaran Mind Mapping pada mata pelajaran PKn.

Daftar Rujukan

- Budiman, N. (2006). *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: DepDikNas.
- Dalle, J. (2010). Metodologi umum penyelidikan reka bentuk bertokok penilaian dalaman dan luaran: Kajian kes sistem pendaftaran siswa Indonesia. Thesis PhD Universiti Utara Malaysia.
- Dalle, J., Hadi, S., Baharuddin., & Hayati, N. (2017). The Development of Interactive Multimedia Learning Pyramid and Prism for Junior High School Using Macromedia Authorware. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, November. 714-721.
- Djamarah, S.B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kunandar. (2010). *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers
- Pemerintah Indonesia. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara
- Pemerintah Indonesia. (2005). *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Semiawan, C.R. (2006). *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Winataputra, U.S. (2007). *Teori belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.